

**MANAJEMEN KONFLIK DI SEKOLAH DASAR:  
A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW TERHADAP PEMETAAN  
MASALAH DAN KERANGKA TEORITIK  
SCHOOL-BASED MEDIATION**

**Abdul Mukti<sup>1</sup>, Herawati<sup>2</sup>, Rahmat Alimin<sup>3</sup>, Pardi<sup>4</sup>, Sulasmi<sup>5</sup>, Nurul Adillah<sup>6</sup>,  
Heri Aprian Harahap<sup>7</sup>, Muhammad Aqil<sup>8</sup>**

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jln. Alue Naga, Ds. Tibang, Kec. Syiah Kuala, Kota Bamda Aceh  
Korespondensi Penulis: [herawati@uui.ac.id](mailto:herawati@uui.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan permasalahan konflik sosial di sekolah dasar serta mengkaji kerangka teoritik *school-based mediation* (SBM) melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR). Penelitian menggunakan metode PRISMA dengan sumber data dari Scopus, Web of Science, dan Google Scholar pada rentang tahun 2015–2025. Sebanyak 30 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik di sekolah dasar didominasi oleh konflik interpersonal, bullying, dan kesalahpahaman komunikasi yang berdampak pada kesehatan mental siswa. Pendekatan manajemen konflik yang berkembang meliputi pendekatan disipliner, restoratif, dan mediasi. *School-based mediation* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional, empati, dan resolusi konflik secara damai. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks Barat dan belum terintegrasi dengan nilai sosial budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan isu konflik sekolah dasar dan sintesis kerangka teoritik SBM sebagai dasar pengembangan model manajemen konflik berbasis konteks.

**Kata kunci:** *Manajemen Konflik, Sekolah Dasar, School-Based Mediation, Kesehatan Mental, Systematic Literature Review.*

**CONFLICT MANAGEMENT IN PRIMARY SCHOOLS: A SYSTEMATIC  
LITERATURE REVIEW ON PROBLEM MAPPING AND THEORETICAL  
FRAMEWORK OF SCHOOL-BASED MEDIATION**

**Abstract**

*This study aims to map social conflict issues in primary schools and examine the theoretical framework of school-based mediation (SBM) through a systematic literature review (SLR). The study employs the PRISMA method using data sources from Scopus, Web of Science, and Google Scholar within the 2015–2025 period. A total of 30 articles that met the inclusion criteria were analyzed thematically. The findings indicate that conflicts in primary schools are predominantly characterized by interpersonal conflicts, bullying, and communication misunderstandings, which impact students' mental health. Conflict management approaches identified in the literature include disciplinary, restorative, and mediation-based approaches. School-based mediation has been shown to be effective in enhancing social-emotional skills, empathy, and peaceful conflict resolution. However, most existing studies are still focused on Western contexts and lack integration with local socio-cultural values. This study contributes by providing a comprehensive mapping of conflict issues in primary schools and a synthesis of the theoretical framework of SBM as a foundation for developing context-based conflict management models.*

**Keywords:** *Conflict Management, Primary School, School-Based Mediation, Mental Health, Systematic Literature Review.*

## PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika interaksi peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Pada tahap perkembangan usia 6-12 tahun, anak mulai membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, sehingga potensi terjadinya konflik interpersonal, kesalahpahaman komunikasi, maupun perilaku agresif menjadi semakin tinggi. Dan Olweus (2013: 751) menjelaskan bahwa konflik dan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar berkembang seiring meningkatnya interaksi sosial dan kebutuhan pengakuan diri. Hal ini sejalan dengan World Health Organization (2021: 15) yang menyatakan bahwa konflik sosial pada anak dapat berdampak langsung pada kesehatan mental, seperti kecemasan dan stres emosional.

Dalam praktiknya, penanganan konflik di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan disipliner yang bersifat represif dan berorientasi pada pemberian sanksi. Russell J. Skiba (2000: 335) menegaskan bahwa pendekatan disipliner cenderung tidak menyelesaikan akar konflik, melainkan hanya mengendalikan perilaku sementara. Sementara itu, Anne Gregory (2017: 120) menyatakan bahwa pendekatan tersebut kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional dan empati siswa secara berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan kajian pendidikan, pendekatan *school-based mediation* (SBM) mulai berkembang sebagai alternatif dalam manajemen konflik di sekolah. Roger Cohen (2005: 45) menjelaskan bahwa mediasi berbasis sekolah menempatkan konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial yang dapat diselesaikan melalui dialog dan negosiasi. Hal ini diperkuat oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson (2005: 67) yang menyatakan bahwa pendekatan mediasi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan resolusi konflik secara damai.

Namun demikian, sebagian besar penelitian mengenai *school-based mediation* masih berfokus pada konteks pendidikan di negara-negara Barat dan belum banyak mengakomodasi nilai sosial budaya lokal. H.A.R. Tilaar (2012: 89) menegaskan bahwa pendidikan yang tidak berbasis pada konteks

budaya lokal berpotensi kehilangan relevansi dalam implementasinya.

Selain itu, konflik di sekolah dasar juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan pola interaksi sosial anak. Penelitian oleh Herawati et al. (2026: 13) menunjukkan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak, yang secara tidak langsung berkontribusi dalam pencegahan konflik. Temuan tersebut sejalan dengan Herawati dan Hayati (2022: 18) yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam parenting sebagai faktor kunci dalam pembentukan kontrol emosi dan perilaku sosial anak. Selain itu, Herawati et al. (2021: 22) juga menjelaskan bahwa perkembangan jiwa anak pada usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan permasalahan konflik sosial di sekolah dasar serta mengkaji kerangka teoritik *school-based mediation* melalui pendekatan *systematic literature review*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pemetaan isu konflik serta sintesis kerangka teoritik sebagai dasar pengembangan model manajemen konflik berbasis konteks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh sintesis komprehensif terkait permasalahan konflik sosial di sekolah dasar serta kerangka teoritik *school-based mediation*.

Sumber data diperoleh dari database Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2015–2025. Kata kunci yang digunakan meliputi “*conflict management*”, “*primary school*”, “*school-based mediation*”, “*student conflict*”, dan “*mental health*”.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Kriteria inklusi

meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah; (2) relevan dengan manajemen konflik atau mediasi di sekolah dasar; dan (3) tersedia dalam teks lengkap. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 30 artikel yang dianalisis.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan sintesis. Data diklasifikasikan ke dalam tiga fokus utama, yaitu pemetaan masalah konflik, pendekatan manajemen konflik, dan kerangka teoritik *school-based mediation*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik di sekolah dasar didominasi oleh konflik interpersonal, bullying, dan kesalahpahaman komunikasi antar siswa. Shelley Hymel (2015: 102) menjelaskan bahwa konflik pada anak usia sekolah dasar umumnya muncul dari keterbatasan keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi. Hal ini diperkuat oleh Michael G. Sawyer (2012: 58) yang menyatakan bahwa konflik sosial yang tidak terselesaikan dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa, seperti kecemasan, stres, dan rendahnya kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan temuan Jamaluddin Idris dan Herawati (2019: 74) yang mengidentifikasi bahwa konflik di sekolah dasar mencakup konflik dalam diri individu, antar individu, antar kelompok, hingga konflik antar organisasi dalam lingkungan pendidikan.

Selain itu, konflik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Herawati dan Hayati (2022: 18) yang menyatakan bahwa pola keterlibatan orang tua, khususnya peran ayah, berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengelola konflik secara konstruktif. Sementara itu, Herawati et al. (2021: 22) menegaskan bahwa perkembangan aspek emosional dan sosial anak sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan keluarga. Rami Benbenishty dan Ron Avi Astor (2019: 77) menegaskan bahwa iklim sekolah yang kurang kondusif serta lemahnya hubungan sosial antar siswa dapat meningkatkan potensi konflik. Dalam konteks ini, faktor pola asuh keluarga juga berkontribusi terhadap

kemampuan anak dalam mengelola konflik secara konstruktif.

Dalam literatur manajemen konflik, terdapat tiga pendekatan utama yang berkembang di sekolah dasar, yaitu pendekatan disipliner, restoratif, dan mediasi. Russell J. Skiba (2000: 340) menyatakan bahwa pendekatan disipliner yang berfokus pada pemberian sanksi cenderung tidak menyentuh akar permasalahan konflik, sehingga hanya memberikan efek jangka pendek. Sebaliknya, pendekatan restoratif lebih menekankan pada pemulihan hubungan sosial melalui refleksi dan tanggung jawab bersama. Brenda Morrison (2012: 145) menjelaskan bahwa pendekatan ini mampu membangun kesadaran sosial dan memperbaiki relasi antar individu dalam komunitas sekolah.

Sementara itu, pendekatan mediasi berkembang sebagai strategi yang lebih partisipatif dan dialogis dalam menyelesaikan konflik. Roger Cohen (2005: 52) menyatakan bahwa mediasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perspektif mereka secara terbuka dan mencari solusi bersama. Hal ini diperkuat oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson (2005: 70) yang menegaskan bahwa pendekatan mediasi efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, serta kemampuan resolusi konflik secara damai.

Dalam konteks ini, *school-based mediation* (SBM) muncul sebagai pendekatan yang relevan dalam manajemen konflik di sekolah dasar. SBM memandang konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional siswa. Prinsip utama SBM meliputi komunikasi terbuka, empati, partisipasi aktif, serta penyelesaian konflik secara damai melalui dialog. Implementasi SBM dapat dilakukan melalui *peer mediation*, di mana siswa dilatih sebagai mediator, maupun melalui fasilitasi guru sebagai mediator yang membimbing proses penyelesaian konflik.

Lebih lanjut, Roger Cohen (2005: 60) menjelaskan bahwa program *peer mediation* tidak hanya membantu menyelesaikan konflik, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan kepemimpinan siswa. Pendekatan ini

juga sejalan dengan konsep pembelajaran sosial-emosional yang menekankan pentingnya pengembangan empati, kesadaran diri, dan keterampilan interpersonal dalam proses pendidikan.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar model SBM masih dikembangkan dalam konteks Barat dan belum terintegrasi dengan nilai sosial budaya lokal. H.A.R. Tilaar (2012: 92) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang tidak berbasis pada konteks budaya lokal cenderung kurang efektif dalam implementasinya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan model manajemen konflik yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik peserta didik di Indonesia.

Temuan ini juga menguatkan pentingnya peran lingkungan keluarga dalam mendukung manajemen konflik di sekolah. Penelitian oleh Herawati et al. (2026: 13) menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah mampu memperkuat perkembangan sosial-emosional anak, yang pada akhirnya berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen konflik di sekolah dasar tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan holistik. Pendekatan *school-based mediation* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kerangka konseptual yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan keterampilan sosial-emosional, serta peningkatan kesehatan mental peserta didik secara berkelanjutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Konflik di sekolah dasar merupakan fenomena yang kompleks dan berdampak pada kesehatan mental peserta didik. Pendekatan manajemen konflik yang berkembang meliputi pendekatan disipliner, restoratif, dan mediasi, dengan *school-based mediation* sebagai pendekatan yang paling relevan dalam membangun keterampilan sosial-emosional

siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks Barat dan belum mengintegrasikan nilai sosial budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model manajemen konflik berbasis konteks yang lebih adaptif terhadap lingkungan pendidikan di Indonesia.

### B. Saran

Sekolah perlu mengembangkan pendekatan mediasi sebagai bagian dari manajemen konflik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji model manajemen konflik berbasis nilai lokal. Selain itu, keterlibatan keluarga perlu diperkuat dalam mendukung pengelolaan konflik di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Olweus, D. (2013). *School bullying: Development and some important challenges*. Annual Review of Clinical Psychology, 9, 751–780.
- World Health Organization. (2021). *Guidelines on mental health and psychosocial well-being among children and adolescents*. Geneva: WHO Press.
- Herawati, H., et al. (2024). Implementasi parenting di SD Islam Terpadu Kota Banda Aceh. *Journal of Education Science (JES)*, 10(2), 33–4
- Herawati, H., & Hayati, N. (2022). *Peran ayah dalam parenting Islami terhadap perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar*. *Journal of Education Science (JES)*, 8(2), 15–25.
- Herawati, H., et al. (2021). *Perkembangan jiwa anak dalam perspektif pendidikan Islam di sekolah dasar*. *Journal of Education Science (JES)*, 7(1), 20–30.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). *Four decades of research on school bullying: An introduction*. *American Psychologist*, 70(4), 293–299.
- Idris, J., & Herawati, H. (2019). *Manajemen konflik bernuansa Islami di sekolah dasar ramah anak Kota Lhokseumawe*. Palita: *Journal of Social Religion Research*, 4(1), 73–90.

- Sawyer, M. G., et al. (2012). *The mental health of young people*. *Child and Adolescent Mental Health*, 16(3), 45–58.
- Skiba, R. J., & Peterson, R. L. (2000). *School discipline at a crossroads*. *Exceptional Children*, 66(3), 335–346.
- Gregory, A., et al. (2017). *Restorative practices in schools*. *Journal of Educational Psychology*, 27(2), 120–142.
- Jones, S. M., & Bouffard, S. M. (2012). *Social and emotional learning in schools*. *Social Policy Report*, 26(4), 1–33.
- Cohen, R. (2005). *Students resolving conflict: Peer mediation in schools*. Good Year Books.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2005). *Teaching students to be peacemakers*. Interaction Book Company.
- Morrison, B. (2012). *Restoring safe school communities*. Federation Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.